PENGARUH TERAPI AKTIVITAS KELOMPOK TERHADAP KEMAMPUAN SOSIALISASI ANAK TUNAGRAHITA SEDANG DI SLB-C PANCARAN KASIH

Lin Herlina*Febi Risdianti**

ABSTRAK

Anak tunagrahita yaitu anak yang memiliki fungsi intelektual di bawah rata-rata (70) dan disertai dengan keterbatasan dalam kemampuan kognitif, kemampuan verbal, kemampuan motorik dan kemampuan sosialisasi. Sosialisasi adalah suatu proses seseorang belajar berperilaku tertentu sesuai dengan tuntunan budaya tempat ia hidup. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh terapi aktivitas kelompok pada kemampuan sosialisasi anak tunagrahita sedang. Penelitian ini merupakan penelitian kuasi eksperimen dengan metode pendekatan *one group pretest-posttest*, teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel 10 orang yaitu pada kelas 1 sampai kelas 4. Data diperoleh dengan cara observasi dan dianalisis secara statistika menggunakan analisa uji *paired t-test*, dengan tingkat signifikansi 0,05. Dari hasil penelitian didapatkan hasil sebelum dilakukan terapi dari 10 orang responden dengan nilai median 11,50 dan nilai minimal 10 serta maksimal 14 dengan katagori tidak mampu, sedangkan setelah dilakukan terapi didapatkan hasil median 13,00 dengan nilai minimal 10 serta maksimal 17 dengan kategori mampu. Dari hasil uji statistik menggunakan *paired sampel t-test* didapatkan hasil atau nilai *p value* yaitu 0,000 yang artinya bahwa ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian ada pengaruh terapi aktivitas kelompok terhadap kemampuan sosialisasi anak tunagrahita sedang di SLB-C Pancaran Kasih Kota Cirebon 2017. Berdasarkan hasil penelitian terapi aktivitas kelompok terhadap kemampuan sosialisasi anak tunagrahita sedang di SLB-C Pancaran Kasih Kota Cirebon dengan metode bermain kartu diharapkan bisa menjadi bahan kegiatan untuk stimulasi kemampuan sosialisasi yang dapat dilakukan oleh sekolah maupun orang tua sesuai dengan SOP pada anak tunagrahita

Kata Kunci : Kemampuan sosialisasi anak tunagrahita

ABSTRACT

Children with intellectual challenges of children who have intellectual functioning below average (70) and is accompanied by limitations in cognitive abilities, verbal skills, motor skills and socialization skills. Socialization is a process of learning to behave in a particular manner in accordance with the guidance of the culture in which he lives. The purpose of this study was to determine the effect of group activity therapy on the ability of socialization of children with mental retardation. The purpose of this study was to determine the effect of group activity therapy on children with mental retardation socialization skills were. This research is a quasi-experimental approach method one group pretest-posttest, The sampling technique using purposive sampling with the number of samples 10 people are in classes 1 to 4. Data obtained by observation and analyzed statistically using analysis of paired t-test, with a significance level of 0.05. From the results obtained prior to therapy of the 10 respondents with a median value 11.50 and a minimum value of 10 and a maximum of 14 in the category of inadequacy, whereas after therapy showed a median of 13.00 with a minimum value of 10 and a maximum of 17 categories capable. From the results of statistical tests using paired sample t test or the results obtained p value is 0.000, which means that ($0.000 < 0.05$). Thus there is the effect of group activity therapy to children with mental retardation socialization skills were in SLB-C Pancaran Kasih Cirebon 2017. Based on the results of group activity therapy on the ability of socialization of children mental retardation being in SLB-C Pancaran Kasih Cirebon with the method of playing cards is expected to be a material activity for the stimulation of socialization skills that can be done by schools and parents in accordance with SOP in children mental retardation.

Keywords : Socialization skills of children intellectual challenges

*Mahasiswa Program Studi D3 Keperawatan STIKes Cirebon

** Staf Pengajar Program Studi D3 Keperawatan STIKes Cirebon

PENDAHULUAN

Proses pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui setiap anak tentunya tidak sama dan memiliki keunikan masing-masing. Pertumbuhan dan perkembangan pada anak terjadi mulai dari pertumbuhan dan perkembangan secara fisik, intelektual, maupun emosional. Pertumbuhan dan perkembangan secara fisik dapat berupa perubahan ukuran besar kecilnya fungsi organ mulai dari tingkat sel hingga perubahan organ tubuh. Pertumbuhan dan perkembangan intelektual anak dapat dilihat dari kemampuan secara simbolik maupun abstrak, seperti berbicara, bermain, berhitung, membaca dan lain-lain. Pertumbuhan dan perkembangan secara emosional anak dapat dilihat dari perilaku sosial dilingkungan anak.¹

Permasalahan yang dihadapi juga berbeda-beda dari satu anak keanak yang lain. Permasalahan yang muncul dapat berupa gangguan pada tahap perkembangan fisik, mental, emosi, sosial, dan intelegensi. Anak memerlukan perhatian khusus untuk optimalisasi tumbuh kembang. Tumbuh kembang anak dapat dipengaruhi dua faktor utama yakni faktor genetik dan faktor lingkungan. Anak yang mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik, mental, emosi, sosial dan intelegensi disebut anak berkebutuhan khusus atau anak dengan keluarbiasaan. Anak berkebutuhan khusus sering kali mengalami berbagai persoalan psikologis yang timbul akibat kelainan bawaan dirinya.²

Dari jenis-jenis kondisi keluarbiasaan diatas diantaranya yaitu Tunagrahita. Genewa berpendapat bahwa tunagrahita adalah suatu keadaan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap yang ditandai oleh kendala keterampilan selama masa perkembangan sehingga berpengaruh pada semua tingkat intelegensia, antara lain kemampuan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial.³

Salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi pada anak tunagrahita adalah dengan terapi aktivitas kelompok. Terapi aktivitas kelompok bertujuan untuk meningkatkan kebersamaan, bersosialisasi, bertukar pengalaman, dan mengubah perilaku. Terapi aktivitas kelompok pada anak tunagrahita sedang berupa permainan yang imajinatif yang seperti dikemukakan oleh Masitoh dkk bermain merupakan suatu wahana yang penting bagi perkembangan sosial, emosi, dan perkembangan kognitif, serta merupakan refleksi dari perkembangan anak.

Jenis permainan pada anak tunagrahita sedang untuk kemampuan sosialisasi dengan terapi aktivitas kelompok yaitu dengan jenis permainan sesuai dengan karakteristik dan klasifikasi dari bermain yaitu *cooperative play* dengan bermain kartu secara bersama-sama.⁴ Permainan kartu bergambar dimanfaatkan selain membuat anak senang dan termotivasi belajar, juga agar anak mau mengucapkan nama dari kartu gambar yang diperlihatkan kepadanya.⁴ Pada penelitian ini dalam permainan kartu bergambar, anak diharuskan mengucapkan nama dari gambar yang dilihatnya.⁵ Dengan demikian permainan ini akan menimbulkan interaksi sehingga dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi pada anak tunagrahita sedang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Terhadap Kemampuan Sosialisasi Anak Tunagrahita sedang di SLB-C Pancaran Kasih kota Cirebon 2017.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuasi eksperimen (eksperimen semu) dengan pendekatan *pre test and post test with one group* dalam rancangan ini dilakukan *pre test*, intervensi bermain kartu, *post test*.⁶

Pada penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah terapi aktivitas kelompok sedangkan variabel dependen pada penelitian ini yaitu kemampuan sosialisasi.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa SD di SLB-C Pancaran Kasih Cirebon yang mengalami Tunagrahita yang berjumlah 45 orang anak. Teknik pengambilan sampel pada

penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Pengambilan sampel secara *purposive* didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Sampel pada penelitian ini berjumlah 10 orang anak.

Lembar observasi tentang kemampuan sosialisasi terapi bermain : *cooprative play* dengan *Puzzel* untuk kemampuan sosialisasi anak. Sedangkan instrumen Terapi Aktivitas Kelompok dengan Bermain kartu menggunakan standar oprasional prosedur.

Pada penelitian ini analisa univaria meliputi variabel *dependen* yaitu kemampuan sosialisasi. Analisis bivariat dalam penelitian ini adalah untuk menganalisa pengaruh terapi aktivitas kelompok terhadap kemampuan sosialisasi anak tunagrahita sedang. Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui data terdistribusi normal atau terdistribusi tidak normal sehingga peneliti mampu menentukan uji statistik yang tepat. Pada penelitian ini uji normalitas menggunakan adalah *Saphiro Wilk* dikarenakan jumlah sampel kurang dari 50.⁷

HASIL PENELITIAN

Kemampuan sosialisasi sebelum dilakukan intervensi terapi aktivitas kelompok bermain kartu

Tabel 1. Kemampuan sosialisasi sebelum dilakukan intervensi

	Jumlah subyek	Min	Max	Median	Kategori
Sebelum Perlakuan	10	10	14	11,50	Tidak Mampu

Tabel 1 menunjukan nilai kemampuan sosialisasi sebelum dilakukan intervensi mempunyai skor minimal 10 dan skor maksimal 14 serta skor median 11,50 dan termasuk kedalam kategori tidak mampu

Kemampuan sosialisasi setelah dilakukan intervensi terapi aktivitas kelompok bermain kartu

Tabel 2. Kemampuan sosialisasi setelah dilakukan intervensi

	Jumlah subyek	Min	Max	Median	Kategori
Setelah Perlakuan	10	10	17	13,00	Mampu

Tabel 2 menunjukan nilai kemampuan sosialisasi setelah dilakukan intervensi mempunyai skor minimal 10 dan skor maksimal 17 serta skor median 13,00 dan termasuk kedalam kategori mampu

Pengaruh terapi aktivitas kelompok terhadap kemampuan sosialisasi anak tunagrahita sedang di SLB-C Pancaran Kasih Kota Cirebon

Tabel 3 Pengaruh terapi aktivitas kelompok terhadap kemampuan sosialisasi anak tunagrahita

Kemampuan sosialisasi anak	Mean	SD	Pvalue
Sebelum	-	-	
Sesudah	1,7	0,949	0,000

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa pemberian terapi aktivitas kelompok dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi anak sebesar 1,7 yaitu dari skor 0 (sebelum diberikan aktivitas kelompok) berubah naik menjadi skor 1,7 (sesudah diberikan terapi aktivitas kelompok). Hasil uji T di peroleh $pvalue = 0,000$ artinya secara statistik terdapat pengaruh pemberian terapi aktivitas kelompok terhadap kemampuan sosialisasi anak tunagrahita sedang di SLB-C Pancaran Kasih Kota Cirebon 2017.

PEMBAHASAN

Kemampuan Sosialisasi Sebelum Dilakukan Intervensi Terapi Aktivitas Kelompok Bermain Kartu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada anak tunagrahita sedang di SLB-C Pancaran Kota Cirebon, nilai kemampuan sosialisasi sebelum dilakukan intervensi terapi aktivitas kelompok bermain kartu dengan median 11,50 dan nilai minimal 10, nilai maksimal 14 serta masuk ke dalam katagori tidak mampu.

Sosialisasi merupakan suatu proses di dalam kehidupan seseorang yang berlangsung seumur hidup untuk belajar menerima dan menyesuaikan diri dengan kebiasaan, perilaku, adat istiadat, aturan atau norma, dan nilai yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Seseorang dapat dikatakan sebagai makhluk sosial karena mereka tidak dapat berdiri sendiri dan membutuhkan bantuan dari orang lain, termasuk salah satunya adalah kegiatan bersosialisasi.⁸

Kemampuan sosialisasi yang dimiliki seseorang dapat membentuk kepribadian individu dalam aktivitasnya sehari-hari. Kegiatan sosialisasi yang berlangsung pada setiap individu tersebut berjalan sepanjang masa hidupnya, terdapat tiga aktivitas utama dalam sosialisasi, yaitu belajar, penyesuaian diri, dan pengalaman mental. Aktivitas sosialisasi yang dilakukan oleh setiap individu memiliki perbedaan, termasuk salah satunya adalah aktivitas sosialisasi pada anak tunagrahita. Dikatakan berbeda karena anak tunagrahita memiliki gambaran penting dalam kehidupannya, yaitu fungsi intelektual yang ada di bawah rata-rata (70) dan disertai dengan keterbatasan yang penting dalam area fungsi adaptif seperti keterampilan komunikasi, perawatan diri, keterampilan interpersonal atau sosial.⁹

Kemampuan sosialisasi yang baik pada anak tunagrahita kategori sedang diperlukan untuk dapat menciptakan komunikasi yang efektif dengan teman sebayanya dan juga sangat penting untuk menghindari konflik dan situasi yang kompleks yang terjadi di lingkungannya. Setiap anak mampu mempunyai kemampuan sosialisasi yang optimal bila mendapat stimulasi yang tepat. Di setiap fase pertumbuhan, anak membutuhkan rangsangan untuk mengembangkan kemampuan mental dan sosialisasinya. Anak setelah diberi stimulasi mampu melakukan tahapan perkembangan yang optimal.⁹

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berpendapat bahwa adanya kesamaan antara hasil dengan teori yaitu hasil kemampuan sosialisasi sebelum dilakukan intervensi menunjukan nilai median 11,50 yaitu anak tunagrahita tidak mampu melakukan sosialisasi dengan baik, hal itu sesuai dengan teori bahwa fungsi intelektual anak tunagrahita di bawah rata-rata (70)

dan disertai dengan keterbatasan yang penting, dalam area fungsi adaptif seperti keterampilan komunikasi, perawatan diri, keterampilan interpersonal atau sosial.

Anak tunagrahita memerlukan stimulasi yang lebih dibandingkan anak normal untuk mengembangkan kemampuan sosialisasinya. Kemampuan sosialisasi yang baik diperlukan oleh anak tunagrahita meskipun memiliki keterbatasan dalam psikososial, bahasa, motorik halus dan motorik kasar. Pengembangan kemampuan sosialisasi tidak hanya dilakukan sekolah saja namun dilingkungan keluarga lebih utama.

Kemampuan Sosialisasi Setelah Dilakukan Intervensi Terapi Aktivitas Kelompok Bermain Kartu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada anak tunagrahita sedang di SLB-C Pancaran Kota Cirebon, nilai kemampuan sosialisasi setelah dilakukan intervensi terapi aktivitas kelompok bermain kartu dengan median 13,00 dan nilai minimal 10, maksimal 17 serta masuk kedalam katagori mampu. Terlihat perubahan kemampuan sosialisasi pada pretest dan posttest sebanyak 1-3 setelah dilakukan intervensi selama 1 bulan.

Masalah mayoritas anak tunagrahita adalah anak memiliki sifat pemarah, berperilaku menyendiri, menghindari kontak mata, dan memperlihatkan kebiasaan yang aneh. Hal ini menunjukkan bahwa anak seperti mempunyai kesulitan mendasar dalam hal sosialisasi dan bahkan komunikasi. Keterbatasan dalam hal sosialisasi itulah yang menyebabkan anak tunagrahita cukup sulit untuk mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Sifat-sifat itu merupakan rintangan utama dalam melakukan hubungan interpersonal pada anak-anak tunagrahita. Kesendirian sebagai akibat rasa rendah diri merupakan tantangan dalam melakukan sosialisasi dan penerimaan diri akan kelainan yang dimiliki.⁸

Kegiatan yang dilakukan secara bersama/berkelompok masih jarang dilakukan, seperti bermain secara berkelompok, sehingga peran aktif anak untuk memacu dirinya untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar juga kurang. Untuk itu diperlukan stimulasi berupa kegiatan/permainan yang dapat dilakukan dengan berkelompok secara rutin dan berkelanjutan demi meningkatkan peran aktif anak dalam mengembangkan kemampuan sosialisasinya. Meskipun anak sudah mendapatkan pendidikan di sekolah khusus, tetapi kemampuan sosialisasinya masih kurang. Hal ini dikarenakan materi di sekolah lebih difokuskan untuk peningkatan *intelligen*.⁹

Berdasarkan uraian di atas peneliti berpendapat bahwa adanya perubahan kemampuan sosialisasi dibandingkan dengan sebelum intervensi. Hal ini bisa terjadi karena selama satu bulan responden mengikuti intervensi 8 kali pertemuan dalam waktu 10-15 menit, dan anak menjadi lebih semangat untuk berangkat ke sekolah hal ini dibuktikan dengan cerita atau pendapat orang tuanya dan terdapat kesamaan antara hasil penelitian yang sudah dilakukan dengan teori yang ada yaitu kemampuan sosialisasi anak tunagrahita dapat dioptimalkan dengan menggunakan suatu metode atau terapi dan dalam hal ini dilakukan terapi aktivitas kelompok bermain kartu. Bermain yang dimaksud adalah kegiatan sukarela untuk memperoleh kesenangan atau kepuasan. Bermain juga merupakan cerminan kemampuan fisik, intelektual, emosional serta sosial, dan bermain merupakan media yang baik untuk belajar dengan bermain anak akan berkomunikasi dan belajar menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Terapi aktivitas kelompok dengan bermain kartu harus dilakukan secara-terus menerus untuk hasil yang optimal peran orang tua dan sekolah diperlukan untuk memberikan terapi sesuai SOP, tema dalam bermain kartu terapi aktivitas kelompok bisa berbeda-beda untuk menstimulasi pemahaman dari anak tunagrahita. Orang tua dapat diberikan edukasi oleh pihak sekolah tentang cara bermain kartu guna meningkatkan kemampuan sosialisasi pada anak baik dilingkungan sekolah maupun di rumah.

Pengaruh terapi aktivitas kelompok terhadap kemampuan sosialisasi anak tunagrahita sedang di SLB-C Pancaran Kasih Kota Cirebon

Hasil pengujian hipotesis menggunakan *paired t-test* diperoleh nilai *probabilitas* (*p-value*) sebesar 0,000 sehingga kesimpulan uji hipotesis adalah terdapat pengaruh terapi aktivitas kelompok terhadap kemampuan sosialisasi anak tunagrahita sedang di SLB-C Pancaran Kasih Kota Cirebon.

Anak dengan tunagrahita kategori sedang merupakan kelompok yang mampu latih. Pada kelompok ini anak mengalami keterlambatan perkembangan pemahaman dan penggunaan bahasa, sehingga perkembangan keterampilan emosional dan sosial pada anak tunagrahita kategori sedang dapat dioptimalkan dengan menggunakan suatu metode. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meminimalkan keterlambatan perkembangan dan penggunaan bahasa pada anak tunagrahita kategori sedang adalah dengan metode terapi bermain

Indikasi keterlambatan anak tunagrahita dalam bidang sosial umumnya terjadi karena beberapa hal yakni, kurangnya kesempatan yang diberikan pada anak retardasi mental untuk melakukan sosialisasi, kemudian kurangnya motivasi untuk melakukan sosialisasi, dan kekurangan bimbingan untuk melakukan sosialisasi. Hal tersebut bergaul dengan teman-teman sebayanya, sehingga sukar dalam berinteraksi dengan masyarakat dan pada akhirnya sulit mendapatkan tempat untuk mengenyam pendidikan maupun pekerjaan yang layak.⁸ Menurut Notoadmodjo yang menyatakan penelitian *quasi* eksperimen untuk mengetahui suatu gejala atau pengaruh yang timbul akibat adanya perlakuan tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa hasil analisa kemampuan sosialisasi sebelum diberikan intervensi dan setelah intervensi menunjukkan perubahan kemampuan sosialisasi sebanyak 1-4.² Pada penelitian Sintia Hantika yang dilakukan di di SLB Al – Hidayah Surabaya, menunjukkan hasil dari observasi nilai kemampuan sosialisasi sesudah dilakukan intervensi terjadi perubahan yang signifikan didapatkan nilai $p = 0,027$ dimana $p < 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan antara kemampuan sosialisasi sebelum dan setelah diberikan terapi. Sedangkan pada penelitian Ahmad Chusairi, dkk dengan judul efektivitas terapi bermain sosial untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan sosial bagi anak dengan gangguan autisme menunjukkan hasil terdapat efektivitas bermain sosial untuk kemampuan dan keterampilan sosialisasi.³

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti berpendapat bahwa penyebab anak tunagrahita mengalami kemampuan sosialisasi yang tidak baik yaitu kurang optimalnya stimulasi yang diberikan baik oleh orangtua maupun sekolah serta kesempatan dan motivasi anak tunagrahita dalam melakukan sosialisasi dengan temannya maupun dengan lingkungannya

Pemberian terapi aktivitas kelompok bermain kartu disesuaikan berdasarkan kategori kemampuannya, harus dilakukan dengan topik dan tema yang berbeda sasarannya berdasarkan kemampuan anak. Kemampuan sosialisasi anak tunagrahita sedang memiliki kemampuan mampu latih sehingga dukungan dari lingkungan sekolah maupun rumah sangat berperan. Oleh karena itu setelah dilakukan terapi anak mampu melakukan sosialisasi, dan anak harus terus diberikan stimulasi dengan bermain yang efektif salah satunya bermain kartu dan dukungan serta motivasi agar anak menjadi mandiri dan mampu hidup bermasyarakat dukungan orang tua dan lingkungan sangat diperlukan agar dapat berjalan secara optimal.

SIMPULAN

1. Sebelum dilakukan intervensi responden tidak mampu melakukan sosialisasi dengan baik (median 11,50)
2. Setelah dilakukan intervensi responden mampu melakukan sosialisasi dengan baik terjadi perbedaan sekitar 1-3 (median 13,00)

3. Ada pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan sosialisasi anak tunagrahita sedang di SLB-C Pancaran Kasih Kota Cirebon tahun 2017 ($p\text{ value} = 0,000$)

SARAN

Hasil penelitian ini hendaknya dapat dijadikan pertimbangan bagi sekolah untuk menerapkan terapi aktivitas kelompok bermain kartu terhadap kemampuan sosialisasi anak tunagrahita sedang, disamping pembelajaran kemampuan sosialisasi yang sudah ada di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Adinda Istiqomah, Regulasi emosi ibu yang mempunyai anak autis. Skripsi. Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya 2014
2. IG.A.K Wardani. Pengantar Pendidikan Luar Biasa. Jakarta: Universitas Terbuka; 2008
3. Anggraen Putri Haryani, Damajanti Kusuma. Efektivitas penerapan terapi bermain bola untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar pada tunagrahita ringan kelas 1 SMPLB. Universitas Negeri Surabaya, 3-4
4. H. Nabel Ridha. Buku ajar keperawatan anak. Yogyakarta: Pustaka pelajar; 2014
5. Elyza, Meningkatkan kemampuan mengucapkan nama benda melalui permainan kartu bergambar bagi anak tunagrahita sedang. 2012. Vol 1 nomer 3
6. Prof. Dr.soekidjo Notoatmodjo. Metode Penelitin Kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta; 2010.
7. Sugiyono. Statistik untuk penelitian. Bandung: CV Alfabeta; 2007
8. Wahit Iqbal. Sosiologi untuk keperawatan pengantar dan teori. Jakarta: Salemba Medika; 2011
9. Desiyani Nani, Wahyu Ekowati, Ryan Hara. Pengaruh dukungan sosial terhadap kemampuan sosialisasi anak kebutuhan khusus. Unsoed; 2010.
10. Bungin, M.Burhan. Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu sosial lainnya. Jakarta: Kencana; 2009